

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Desa Pong Leko

a. Letak Desa PongLeko

Secara administratif Desa Pong Leko merupakan salah satu desa dari 18 desa dan satu Kelurahan yang berada di kabupaten Manggarai tepatnya di wilayah kecamatan Rutengkabupaten Manggarai. Kondisi wilayah desa Pong Leko merupakan daerah pegunungan, dengan banyaknya curah hujan 0,5 mm/th. Desa Pong Leko termasuk kawasan dataran tinggi, dengan memiliki suhu udara 26c. Desa Pong Leko berada di ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut.

Dilihat dari posisinya Desa Pong Leko terletak pada perbatasan dengan: desa- desa tetangganya.

Utara: berbatasan dengan desa Belang Turi

Selatan: berbatasan dengan desa Bulan

Timur: berbatasan dengan kelurahan Wae Belang

Barat: berbatasan dengan desa Mbohang

Luas wilayah Desa Pong Leko 1712 Ha Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum pemukiman, persawahan, perladangan dan perkebunan dan lain-lain.

- Luas lahan untuk pemukiman 30 Ha
- Luas lahan untuk pertanian 20 Ha
- Luas lahan untuk ladang dan perkebunan 40 Ha

Desa Pong Leko secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

b. Kondisi Penduduk

Penduduk Desa Pong Leko dapat dikategorikan atas beberapa aspek:

1. Jumlah berdasarkan jenis kelamin

Laki-Laki : 894

Perempuan : 900

Total jumlah jiwa : 1,794

Jumlah KK : 4632.

2. Data Penduduk berdasarkan umur :

0-5 Tahun : 195

6-18 Tahun : 353

19-55 Tahun : 1037

56 Tahun keatas : 209

3. Mata Pencaharian

Petani : 216

Pengusaha : 2

PNS : 12

Buruh : -

Nelayan : -

Pensiunan : 9

Pegawai swasta : 25

Lain-Lain : 10

4. Data penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tamat TKK : -

Tamat SD : 507

Tamat SMP/ SLTP : 117

Tamat SLTA : 145

Tamat PT : -

Sebagian besar masyarakat Desa Pong Leko berprofesi sebagai petani. Mereka mengolah ladang dan sawah. Selain itu warga desa Pong Leko ada yang berprofesi sebagai PNS (pegawai negeri sipil) dan pegawai swasta (honorir) dan pengusaha.

Kebanyakan PNS di Desa Pong Leko adalah guru sekolah dasar. Mereka memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Guru PNS dipandang sebagai kalangan elite dan cukup berpengaruh dalam setiap kebijakan publik. Sementara pegawai swasta (honorir) juga kebanyakan adalah guru. Mereka mengajar di sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah .

1. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Pong Leko

a. Sistem Kepercayaan

Selain agama katolik masyarakat Desa Pong Leko atau orang Manggarai juga mengakui suatu wujud tertinggi. Pada umumnya mereka menyebut wujud tertinggi itu sebagai Mori Kraeng. Mori Kraeng merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu Mori dan Kraeng. Mori berarti “Tuan” atau “Tuhan”. Kraeng merupakan gelar bangsawan yang juga berarti “Tuan”. Menurut bapak Petrus Minggu, terjemahan yang paling tepat dari Mori Kraeng “Tuhan Tertinggi”. Dengan demikian, pendobelan arti “Tuan” dalam nama *Mori Keraeng* sebenarnya hendak menekankan bahwa Dia adalah Tuan diatas segala tuan.

Orang Manggarai juga tidak hanya sebatas mengakui adanya Mori Kraeng. Mereka juga menjalin relasi yang nyata dengannya dalam doa-doa, ritus-ritus dan upacara-upacara tradisi seperti upacara penti yang berkaitan dengan hidup bersama dan menyangkut fase-fase serta perjalanan hidup seseorang. Doa-doa, ritus-ritus, dan upacara itu memungkinkan orang Manggarai menjalin relasi yang harmonis dengan Mori Kraeng. Doa-doa yang disampaikan kepada mori kraeng

ada dalam banyak bentuk. Ada yang dalam bentuk keluhan, “mori, co’o kaut tara mata de po’ong dami?” Yang artinya “Tuhan mengapa tanaman kami mati?”. Ada yang dalam bentuk permohonan, “Mori, porong teing koe sehat one mose dami” yang berarti “Tuhan semoga engkau memberikan kesehatan dalam hidup kami” dan masih banyak bentuk doa yang lain.

b. Pendidikan

Masyarakat Desa Pong Leko pada umumnya hanya mencapai jenjang pendidikan tingkat SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan kurangnya motivasi dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan. Mata pencaharian utama warga Desa Pong Leko adalah petani 95%, selebihnya sebagai guru, pegawai swasta dan pensiunan. Karena ini disebabkan karena keadaan Desa Pong Leko yang berada di pegunungan dan tingkat pendidikan yang rendah. Hasil yang diperoleh dari mata pencahariannya sebagai petani dimana hasil tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan hasil pencaharian mereka seperti itu maka dapat menyebabkan kebutuhan mereka tidak memenuhi sepenuhnya salah satunya adalah kebutuhan pendidikan. Dengan rendahnya pendidikan pada masyarakat Desa Pong Leko maka dapat mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pong Leko karena rendahnya pendidikan maka secara kemampuan individual juga sangat rendah. Hal tersebut beranggapan bahwa masyarakat Desa Pong Leko lebih memilih bekerja sebagai petani karena sudah menjadi pekerjaan pokok kehidupan dan pekerjaannya hanya mengandalkan kekuatan tenaga saja. Oleh karena itu melihat dari data sebagian besar penduduknya

bermata pencaharian sebagai petani. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pong Leko bergantung pada hasil pekerjaan mereka sebagai petani dan itu digunakan untuk kebutuhan mereka.

d. Sistem Kekerabatan

Warga Desa Pong Leko sebagaimana orang Manggarai pada umumnya menganut sistem keluarga besar (big family). Hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga terjalin karena pertalian darah, hubungan perkawinan, kedekatan tempat tinggal dan pergaulan harian.

Hubungan keluarga yang terjalin karena pertalian darah disebut *wa'u atau ase kae*. Yang tergolong *wa'u atau ase kae* adalah mereka yang termasuk dalam keturunan ayah. Dengan demikian *wa'u atau ase kae* dilihat berdasarkan garis patrilinear. Sejak kelahiran, orang Manggarai sudah dipisahkan sebagai orang dalam (ata one) dan sebagai orang luar (ata peang). Orang dalam (ata one) adalah laki laki. Sedangkan orang luar (ata peang) adalah perempuan. Laki-laki disebut sebagai orang dalam karena setelah menikah ia tetap tinggal dikampung ayahnya dan memiliki hak atas warisan ayahnya. Sedangkan perempuan disebut orang luar karena setelah menikah ia harus mengikuti suaminya dan menjadi bagian dalam keluarga suaminya. Dengan demikian, laki-laki tetap tinggal bersama ayahnya (*ase kae/wa'u de eman*) sedangkan perempuan mengikuti keluarga suaminya (*wa'u /ase kae de ronan*)

e. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara sesama juga pemersatu bangsa. Dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Pong Leko adalah bahasa Manggarai, karena bahasa Manggarai merupakan sebagai identitas daerahnya. Bahasa manggarai tentu memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan

masyarakat Desa Pong Leko. Bahasa Manggarai sebagai bahasa yang di gunakan berbagai aspek salah satunya adalah dalam pendidikan sekolah Dasar (SD) bahkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama di daerah-daerah pedesaan yang memang rata-rata kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar masih rendah sedangkan ada juga bahasa Manggarai yang menggunakan simbol-simbol tetapi memiliki makna-makna tersendiri misalnya bahasa Lingko. Lingko sendiri menjadi simbol persatuan. *Lawe lenggong* menjadi simbol pengikat. Dan bahasa Manggarai yang menggunakan simbol-simbol tersebut sangat kurang di pahami oleh kaum milineal karena sulit untuk di pahami. Bahasa indonesia digunakan pada saat kita berdialog dengan orang-orang di luar dari manggarai dan yang tidak tahu bahasa Manggrai dan acara-acara resmi di situlah bahasa indonesia di gunakan oleh masyarakat Desa Pong Leko.

f. Kesenian

Dalam masyarakat komunal, kesenian menduduki tempat dan memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan ekspresi estetis dari individu manusia, kelompok ataupun komunitasnya dalam bentuk seni musik, seni tari. Seni tari yang terdapat di Desa Pong Leko antara lain: Caci atau tari Caci, Tarian Rangkuk Alu, Tarian Tepi Woja, Mbata.

g. Sistem Organisasi Kemasyarkatan Desa Pong Leko Menurut bapak Petrusius minggus, sejak zaman dahulu masyarakat Manggarai sudah mengenal sistem organisasi sosial dalam bentuk lembaga adat pada suatu wilayah yaitu Tu'a golo, Tu'a gendang, dan Tu,a teno.

a. Tu'a golo

Tu'a golo merupakan orang dari keturunan tertua (ranga kae) yang dipilih secara musyawarah dan berlaku secara turun temurun.

Tugas dan fungsi tu'a golo adalah mengatur tata kehidupan masyarakat dalam segi kehidupan. Tugas tu'a golo adalah sebagai pemimpin rakyat gendang dalam hal urusan harian seperti ketertiban warga gendang, menjaga keamanan warga dan kebun warga. Dan persyaratan menjadi seorang Tu'a Golo adalah orang yang bijaksana, mampu menyelesaikan masalah dalam wilayah gendang.

b. Tu'a gendang

Tu'a gendang merupakan kekuasaan tertinggi yang mengepalai rumah adat dan berhak atas gong, gendang sebagai pengangkat upacara adat. Apabila ada musyawarah yang berkaitan dengan adat harus dilakukan di rumah gendang. Tu'a gendang bertanggungjawab atas pelaksanaan serta kelancaran suatu musyawarah tersebut. Tu'a gendang sangat berakaitan erat dengan urusan kebun komunal (lingko) yang sering diucap dalam istilah "gendang'n one, lingko'n pe'ang" pembukaan kebun baru dianggap sah apabila telah diresmikan secara adat, yang berarti tu'a gendang berhak dan bertanggung jawab atas pembukaan kebun baru tersebut.

c. Tu'a teno

Tu'a teno melaksanakan hal-hal yang teknis dalam pembukaan kebun (lingko) yang dipandang mampu dan bijak dalam mengatur untuk kepentingan bersama dalam pembukaan kebun serta semua urusan adat yang berkaitan dengan kebun. Tu'a teno menjalankan tugasnya setelah mendapat persetujuan dari tu'a gendang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara Adat Penti (Pesta syukur)

1. Waktu Dan Tempat Upacara

Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan maka semua warga kampung atau yang mempunyai atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan penti itu di undang untuk hadir dalam upacara penti ini. Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada *mori jari agu dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah di peroleh dan dinikmati juga sebagai tanda celung cekeng wali ntaung (musim berganti tahun beralih). Biasanya dilakukan setelah panen semua rampung (sekitar awal tahun danakhir tahun), dan bila di sanggupi dilakukan setiap tahun, tetapi sering dilakukan secara lustrum(lima tahun sekali atau sekali untuk lima tahun).

Bila upacara adat penti ini tidak dilakukan oleh warga kampung maka sesuai keyakinan telah mentradisi akan mendapat amarah dari *mori jari dedek* (Tuhan pencipta) dan dari arwah nenek moyang, hal tersebut di tandai adanya macam- macam bencana menimpa warga kampung.

2. Tahap- Tahap Upacara Penti

Rincian kegiatan setiap babak upacara penti menurut pelaku adat atau tua adat seperti Makarius Gadut, petrus minggus, Damianus latum Torok adalah sebagai berikut Acara ini terbagi dalam beberapa bagian, yakni: *Barong wae teku*, *Barong compang*, *Libur kilo*, *Wae owak*, dan *Tudak penti* (upacara puncak).

a. Barong Wae Teku

Setelah melaksanakan acara podo tenggeng keesokan harinya acara barong wae teku di laksanakan. Dan sebelum berangkat ke tempat air minum maka semua pemuka adat atau tokoh serta kepala keluarga yang memiliki keluarga berkumpul

dirumah gendang atau rumah adat. Bahan –bahan yang perlu di persiapkan: ayam,telur mentah,sirih pinang dan kapur.

Acara di air minum atau air timba :

- Teing cepah (Memberikan sirih pinang) yang di letakan dengan ungkapan : *Empo, ho'o kala gu raci te cepa (nenek ini sirih pinang yang kami berikan). Ai to'ong de penti teho'on barong wae tekui* (karena sebentar malam di adakan upacara penti, sekarang upacara di air minum atau air timba ini.
- Ruha Ta'a (Telur Mentah)

Maksud pemberian telur mentah ini adalah sebagai undangan untuk mengajak semua nenek moyang agar bersama-sama mengikuti upacara penti sekaligus untuk menyampaikan syukuran dan kebaikan Tuhan yang telah kita terima. Dan telur mentah yang sudah di persiapkan, telur itu akan di pecahkan bagian atasnya lalu di ungkapkan dengan bahasa adat :

Empo ho;o tuak, salangn tuak ho;o, ai to;ong penti ,dasor meu gu ami cama-cama baro wali di'a de morin ata poli teing latangt ite (nenek ini tuak, maksudnya karena sebentar mau di adakan upacara penti, semoga kita bersama-sama menyampaikan syukur atas segala kebaikannya yang telah di curahkan kepada kita)

- Pembawah persembahan membawah ayam lalu di ungkapkan dengan torok (Doa).

Denge le meu empo ho'o de manuk kudut barong wae (dengar ya nenek,ini ayam untuk di persembahkan di air ini) *wali di'a kamping ite agu ngaran, ai ite poli teing ami wae bate tekugm ho'o* (menyampaikan syukur kepada tuhan karena tuhan

sudah memberikan kami air untuk kebutuhan kami. Tegi kali dami (kami mohon) *Lami gu riang koe wae teku ho'o* (mohon jagalah air minum ini). *Dasor mboas kin wae woang,kembus kin wae bate tekugm* (semoga jauhkanlah dari segala gangguan yang merusak air ini) *porong inung wae ho'o wae guna laing latangt weki gu wakar dami* (semoga air ini berguna bagi jiwa dan raga kami) *porong mese bekek kali mbiang ranga* (semoga memberikan kesegaran bagi kami).



Gambar 4.1 barong wae teku(14 april 2024) doc. Donatus gagut

b. Barong Compang (upacara di megahlithik yang terletak di tengah-tengah kampung) Bahan persembahan :

- Sirih pinang
- Telur mentah sebagai tuak
- Ayam

Maksud pemberian sirih pinang dan telur mentah sebagai tuak untuk mengundang roh-roh yang menjaga megahlithik supaya hadir dirumah adat sebentar dalam upacara penti. Acara di Compang:

- Renggas sebagai pembuka upacara

- Tudak atau Doa dalam bahasa manggarai misalnya
- neka koe timbang ringang kaeng golo dami neka koe mng curu rucuk , cala mnga beti weki one waes laud one lesos saled ami kali ga porong tambang gerak ranga berat koe tuka , porong one cara dami lali tong neka koe mnga dong neka pangga wantang neka doong le ronngo, o pacu ata ngaring kali lite mori cengka ata gerakn. Hitu de tae hitu de tombo manuk laing tuung rani laku lime ngsang manuk hoo. Mori sangge tae tombo dami puung danong main sampe tedeng len amen* (semoga kita bersatu bersamasama menyampaikan syukur atas semua kebaikan Tuhan yang telah kita peroleh dalam tahun yang kita peroleh dalam tahun yang baru kita lewati, dan mohon lagi perlindungan, bimbingan serta berkat untuk hidup selanjutnya. Kemudian ayam disembelih dan kemudian upacara *teing loce* (penunjukkan tempat istirahat atau tempat duduk bagi arwah.



Gambar 4.2 Barong Compang(14 april 2024)doc. Donatus gagut

c. Upacara libur Kilo

Upacara libur kilo adalah syukuran keluarga. Bahkan persembahannya adalah seekor babi dan ayam. Tujuannya persembahan ayam dan babi untuk memohon kepada Tuhan pencipta dan nenek moyang agar jauh dari wabah penyakit yang mau mengancam seluruh warga kampung sebagai tanda penolakannya adalah berupa ayam dan babi.

d. Wae owak

Wae owak merupakan upacara persembahan pada masing-masing keluarga, yang letak sesajianya ditempatkan pada tempat khusus atau pada pohon tertentu bahan persembahannya adalah seekor ayam.



Gambar 4.3 Wae owak (14 april 2024)doc. Donatus gagut

e. *Rengge ela penti* (Puncak Upacar Penti)

Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah di undang diajak untuk berpartisipasi. Demikianpun juga seluruh kampung juga dilibatkan dalam upacara ini. *Rengge ela penti* adalah doa dalam bahasa adat manggarai atas hewan kurban yang di tunjukan kepada leluhur dan akhirnya kepada Tuhan(*torok*).

Acara penti sebagai berikut :

➤ Lagu sanda sebagai lagu pembuka

Lagu sanda merupakan salah satu lagu manggarai yang wajib dinyanyikan pada saat upacara adat penti karena nyanyian tersebut sebagai pemberi nasihat, pesan moral dan kesan akan kehidupan sosial. Nyanyian tersebut dinyanyikan secara berkelompok oleh tua-tua adat dan di gunakan sebagai pengantar atau lagu pembuka dalam upacara adat penti.

Setelah lagu sanda dilantunkan maka dilanjutkan dengan tudak (doa).



Gambar 4.4 Renge ela penti (14 april 2024) doc. Donatus gagut

Tudak ela penti atau Doa.

Somba meu empo etan de ngaso wan cucu ise kole bantang cama kope holes cupun- cupun de gendang hoo.. nggong ngsang meu mori agu ngara hitu tite ngsang empo widang dia agu pati jari dmeu kapu toe pau pola toe gomal . nggong ngsang tegi dise baca tara kembus wae teku kete kid api one wuat tuka neka mnga pala cala. Kaling hitu de mnga tae, kaling hituy manga torok nggong torok ata kop pau ata patut senget le meu le tiba koe sina tudak ela tabe lami ngsangn

Terjemahan

dengar ya nenek ini babi kami persembahkan untuk upacara penti dan semoga makanan yang di makan tidak mengganggu kesehatan , jauhkanlah dari gangguan pada saat pergi pulang kerja, semoga warga kampung tetap berkembang meningkat jumlahnya, mohon kecukupan makanan,semoga rezeki sehari-hari tetap ada demikian pula dengan peternakan yang dipelihara semoga pinang yang kami pelihara berbuah, demikianpun sirih berdaun lebat: maksudnya agar senantiasa istri senantiasa sehat dan beranak banyak. Semoga kami memperoleh kerbauternak berkecukupun. Semoga dijauhkan penyakit yang menyerang ternak, baik babi maupun ternak lainnya dan semoga warga kampung seluruhnya tetap sehat walfiat dan sejahtera dan mohon aliran berkat dan rahmat tuhan. Setelah doa dalam bahasa adat manggarai atas hewan kurban yang di tunjukan kepada leluhur, hewan kurban itu disembelih dan darahnya harus mengenai jenang pintu rumah adat sebagai bukti upacara penti telah dilaksanakan. Setelah darah hewan kurban jenang pintu rumah adat lalu hewan kurban itu memperlihatkan hatinya untuk mengetahui apakah persembahan mereka di terima oleh para leluhur dan Tuhan. Setelah melihat hatinya tua adat memberitahukan kepada semua orang yang hadir bahwa persembahan di terima oleh leluhur . setelah itu Teing Helang ela penti (memberikan sesajian berupa sebagian hati dan bagian dalam hewan kurban kepada para leluhur, setelah doa atas kurban maka akan menyanyikan lagu sanda lima yang pada intinya memohon berkat perlindungan tuhan dan mengenai kebutuhan kehidupan sehari-hari manusia. Setelah upacara selesai biasanya ditutupkan dengan makan malam penti bersama-sama. Sesudah makan akan kembali dengan nyanyian –nyanyian yang melukiskan peristiwa sekitar upacara penti tersebut hingga pagi hari.

Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah di undang diajak untuk berpartisipasi. Demikianpun juga seluruh warga kampung juga dilibatkan dalam upacara ini.

2. Bentuk Penyajian Torok

A. Proses Pelaksanaan Torok

Proses penyajian torok biasanya di pimpin oleh seseorang yang terpilih yang biasanya memiliki kemampuan dengan ungkapan-ungkapan(go'et). Dalam kehidupan masyarakat manggarai khususnya masyarakat leko Desa Pong Leko bahwa dalam kesehariannya tentu ada pekerjaan yang harus dikerjakan dan juga ingin diselesaikan baik itu pekerjaan yang bersifat individual maupun kelompok. Di dalam melaksanakan sebuah pekerjaan,jadi manusia itu sendiri tentu didasari dengan sebuah perencanaan. Didalam sebuah rencana dan kemauan dari manusia itu sendiri untuk melakukan atau mengadakan kegiatan upacaraadat,yang paling penting dalam setiap upacara itu adalah nampak wujud atau nilai kebersamaan. Seperti halnya dalam setiap upacara adat orang manggarai sering di dengar dengan semboyan bahasa adat yang menjadikan filosofi masyarakat manggarai yang merupakan wujud dari kebersamaan dengan menggunakan kalimat seperti: *muku ca pu,u neka woleng curup,teu ca ambong neka woleng lako*.Pada dasarnya bahwa dalam kehidupan masyarakat manggarai khususnya masyarakat Leko Desa Pong Leko bahwa,kalimat ini mengungkapkan nilai kebersamaan itu yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat,sehingga semua keinginan dan rencana baik dan lancar,seperti halnya pada torok(mantra)di Suku leko.Ada beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan torok(mantra) yaitu sebagai berikut:

a.Tahap Perencanaan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak ingin hidup sendiri melainkan hidup berkelompok atau sering disebut dengan makhluk sosial. Atas dasar kehidupan berkelompok ini yang didasari oleh kebiasaan bersosialisasi maka timbullah sebuah kebiasaan yang akan menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Seperti halnya pada masyarakat Leko desa pong leko bahwa, didalam melakukan upacara adat khususnya dalam upacara Penti tentu penting dilaksanakan sebagai wujud nyata penyampaian syukuran kepada Tuhan atas penghasilan yang diberikan. Dalam tahap perencanaan torok(mantra) tentu yang perlu diperhatikan adalah penyampain (*baro/tombo*) serta undang saudara (*ase kae*).

b. Tahap Persiapan

Dalam setiap kegiatan atau upacara, biasanya masyarakat manggarai khususnya masyarakat Leko Desa Pong Leko setelah ada perundingan antara keluarga tentang mengadakan acara torok(mantra) maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan:

1. Musyawarah

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Leko Desa Pong Leko, sebelum melaksanakan suatu upacara adat yang melibatkan seluruh warga kampung atau suku, maka perlu dilaksanakan musyawarah untuk menyukkseskan upacara adat tersebut musyawarah adat pada masyarakat Desa Pong Leko biasanya di pimpin oleh tua tembong (orang yang menguasai tentang adat atau istilah dalam suatu kampung) dan diikuti oleh tua teno (orang yang memiliki peran dalam upacara pembagian warisan atau tanah). Dalam musyawarah tersebut, biasanya hal-hal yang disepakati antara lain: waktu pelaksanaan untuk

menentukan kapan waktu yang pas untuk melakukan sebuah upacara adat tersebut.

2. Menyiapkan Hewan Kurban

Dalam melaksanakan torok(mantra) biasanya hewan yang dijadikan kurban antara lain: ayam jantanputih dan kambing (manuk lalong bakok dan Babi). Pada dasarnya pemilihan hewan kurban dalam torok(mantra) khususnya dalam acara Pentipada masyarakat Leko Desa Pong Leko memiliki makna sebagai seperti:

a. Ayam jantan

sebelum masyarakat manggarai mengenal teknologi, maka untuk mengetahui waktu akan dimulainya suatu kegiatan itu tergantung pada alam seperti: berkokoknya ayam jantan di pagi hari menandakan hari telah pagi. Menurut kepercayaan masyarakat Manggarai khususnya Masyarakat Leko Desa Pong Leko, ayam jantan adalah hewan yang diciptakan Tuhan untuk mengingatkan manusia agar bisa bangun pagi. Namun dalam hal ini ayam jantan yang dikurbankan harus dipilih berdasarkan warna bulunya yaitu: manuk lalong bakok (ayam jantan putih) ayam jantan putih melambangkan kesucian atau bersih. Jadi maksud dikurbankan ayam jantan putih adalah ketulusan dalam menyampaikan torok(mantra)

b. Babi

Babi sebagai hewan kurban karena menurut kepercayaan “kambing” melambangkan keperkasaan dalam permohonan kepada Tuhan Sang Pencipta (mori jari dedek).

B. Bentuk Torok

Somba meu empo etan de ngaso wan cucu ise kole bantang cama kope holes cupun- cupun de gendang hoo.. nggong ngsang meu mori agu ngara hitu tite ngsang empo widang dia agu pati jari dmeu kapu toe pau pola toe gomal . nggong ngsang tegi dise baca tara kembus wae teku kete kid api one wuat tuka neka mnga pala cala. Kaling hitu de mnga tae, kaling hituy manga torok nggong torok ata kop pau ata patut senget le meu le tiba koe sina tudak ela tabe lami ngsangn

(dengar ya nenek ini ayam dan babi kami persembahkan untuk upacara penti dan semoga makanan yang di makan tidak mengganggu kesehatan , jauhkanlah dari gangguan pada saat pergi pulang kerja, semoga warga kampung tetap berkembang meningkat jumlahnya, mohon kecukupan makanan,semoga rezeki sehari-hari tetap ada demikian pula dengan peternakan yang dipelihara semoga pinang yang kami pelihara berbuah, demikianpun sirih berdaun lebat).

C. Makna Torok

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari sebuah kata,jadi makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi,1984:19). Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah di pahami,di mengerti, dan tidak salah penafsirnya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena ransangan aspek bentuk kata tertentu.

Ada beberapa makna yang di ungkapan dalam penutur torok yaitu:

1. Makna Keselamatan

tegi dise baca tara kembus wae tekus kete kid api one wuat tuka neka mnga pala cala Makna dari ungkapan di atas menurut hasil wawancara dengan Bapak damianus latum adalah semua warga di beri kesehatan dan di jauhi gangguan saat masyarakat didesa pong leko melakukan aktivitas di luar rumah maupun di dalam rumah.

Upacara adat penti dalam tradisi masyarakat manggarai memiliki hubungan erat dengan makna keselamatan karena upacara tersebut dianggap sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan melindungi keselamatan anggota masyarakat dari berbagai bahaya, termasuk bencana alam, penyakit, atau ancaman lainnya. Dalam sejarah, penti menunjukkan bahwa upacara adat ini tidak hanya sekedar ritual budaya, tetapi juga merupakan respon mendalam terhadap tantangan dan ancaman yang di hadapi oleh masyarakat. Dalam upacara adat penti juga, tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga menguatkan hubungan sosial dan melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat manggarai. Makna keselamatan dalam upacara adat penti tidak hanya mencerminkan keinginan untuk mendapatkan perlindungan spiritual, tetapi juga memperkuat dan menjaga keberlangsungan budaya serta identitas cultural yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 4.5 Wawancara dengan bpk. Damianus latum(16 April 2024) doc. Donatus gagut

2. Makna Perlindungan

Makna ungkpan *nggong ngsang meu mori agu ngara hitu tite ngsang empo widang dia agu pati jari dmeu kapu toe pau pola toe gomal* .Menurut hasil wawan cara dngan bapak Andreas samur makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah kita meminta doa kepada tuhan dan leluhur supaya masyarakat di kampung di jaga dan di berkati, dari kebun, hewan maupun juga manusia. Dalam konteks ini hubungan antara upacara adat penti dengan makna perlindungan sangat erat karena upacara tersebut dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan perlindungan spiritual atau kekuatan alam yang dianggap bisa membahayakan masyarakat. Melalui upacara adat penti, masyarakat mengharapkan agar mereka terhindar dari mlapetaka dan mendapatkan keberkahan serta perlindungan dari roh- roh nenek moyang mereka. Dalam upacara penti manggarai dengan sejarah penti adalah bahwa upacara tersebut memiliki akar yang dalam tradisidan kepercayaan masyarakat manggarai. Sejarah penti sendiri mencerminkan bagaimana tradisi ini berkembang dan terus dilestrikan sebgai bagian dari kehidupan budaya masyarakat manggarai. Secara simbolis,

upacara ini juga mencerminkan keharmonisan antara manusia dengan alam dan roh nenek moyang mereka, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan. Secara budaya, upacara penti merupakan bagian dari kehidupan masyarakat manggarai yang masih sangat kental dengan nilai-nilai adat dan spiritual.



Gambar 4.6 Wawancara dengan Bpk. Andreas Samur (Doc. Donatus gagut, 16 April 2024)